

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum dan Subyek Penelitian

a. SMA Negeri 1 Depok

SMA Negeri 1 Depok merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas negeri di Kecamatan Depok. Sekolah ini terletak di Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pemberian nama SMA Negeri 1 Depok sendiri, menurut Bapak Bawa selaku Kepala Bagian Humas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman merupakan nama nomenklatur dimana diharapkan kelak akan muncul SMA selanjutnya dan nama sekolah yang sudah ada tidak perlu mengalami perubahan. Dalam pelaksanaannya SMA Negeri 1 Depok mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

Visi : SMA N 1 Depok adalah berpartisipasi tinggi, berkeperibadian dan kreatif. Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, sehingga konsep materi kurikulum dikuasai 100%.
- 2) Mengoptimalkan penerapan program sekolah efektif yakni efektivitas dalam setiap kegiatan yang berorientasi pada semangat keunggulan.

- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut siswa sehingga menjadi sumber terbentuknya kepribadian yang mantap, arif, dan bijaksana dalam berperilaku.

Pengambilan data berupa wawancara dilakukan dengan narasumber Ibu Laksmi Widihati sebagai pengampu pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ibu Laksmi telah menjadi guru di SMA Negeri 1 Depok selama 24 tahun.

b. SMA Angkasa Adisutjipto

SMA Angkasa merupakan SMA di bawah yayasan Ardy Garini bekerjasama dengan TNI AU dengan pelindung Komandan Lanud Adisutjipto. SMA ini beralamatkan di Jalan Raya Janti, kompleks Lanud Adisutjipto, Yogyakarta. Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya SMA Angkasa memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Disiplin, Bermutu, dan Berbudaya berdasarkan Iman dan Taqwa.

Misi :

- 1) Menegakkan tata tertib sekolah dalam menjunjung kedisiplinan

- 2) Menumbuhkembangkan iklim kekeluargaan yang sinergis antara sekolah dengan orang tua siswa
- 3) Memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didik dalam pengembangan diri
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan
- 5) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

Wawancara dilakukan dengan narasumber Ibu Siti Rahayu yang merupakan guru pengampu Pendidikan Kewarganegaraan. Ibu Siti Rahayu merupakan satu-satunya guru PKn di SMA Angkasa. Beliau sudah berprofesi sebagai guru di SMA tersebut selama 34 tahun.

c. SMA Gama Yogyakarta

SMA Tiga Maret atau yang sering disebut dengan SMA Gama, terletak di Jalan Affandi nomor 5 Mrican, Sleman, Yogyakarta. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya SMA Gama memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi : Berdisiplin tinggi, berprestasi, terampil, kreatif dan berakhlak mulia dan berwawasan global.

Misi :

- 1) Pembekalan kedisiplinan dalam menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah

- 2) Melaksanakan pembimbingan, pembelajaran, dan pengembangan potensi akademik maupun non akademik secara optimal sehingga menghasilkan peserta didik yang berprestasi
- 3) Pembekalan keterampilan supaya mandiri
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- 5) Melaksanakan KTSP yang efektif dan sesuai dengan kondisi sekolah
- 6) Pembekalan kepribadian yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 7) Pembekalan pembelajaran dalam upaya meningkatkan penguasaan terhadap internet dan bahasa asing yang bisa digunakan pada jenjang pendidikan lainnya.

Guru pengampu Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi narasumber dalam pengambilan data melalui wawancara di SMA Gama yaitu Ibu Wijiyati. Ibu Wijiyati merupakan guru pengampu mata pelajaran yang baru karena sebelumnya diisi oleh Bapak Untung. Ibu Wiji baru enam bulan menjadi guru pengampu di SMA Gama, selain di SMA Gama beliau juga salah satu guru pengampu PKn di SMA Negeri 1 Depok.

d. SMA Kolese De Britto

SMA Kolose De Brito merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan De Britto yang diketuai oleh Romo J. Ageng

Marwata, S.J sebagai rektor kolese. Sekolah ini terletak di Jalan Laksda Adisutjipto 161, Yogyakarta. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya SMA Kolose De Britto memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Kolese De Britto sebagai komunitas pendidikan berjuang untuk membantu proses pembentukan pribadi siswa menjadi pemimpin-pemimpin pelayanan yang kompeten, berhati nurani benar, dan berkepedulian pada sesama demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Misi :

- 1) Membentuk siswa menjadi pemimpin yang humanis, melayani, dan berani berjuang bagi sesama dan berwawasan kebangsaan serta menghayati nilai-nilai luhur bangsa Indonesia
- 2) Membantu siswa menjadi pribadi yang berkembang secara utuh, optimal, dan seimbang
- 3) Mengembangkan siswa menjadi pribadi yang jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan mau bekerja keras.

Narasumber wawancara yang juga merupakan guru pengampu Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Kolose De Britto ialah Bapak Samino. Beliau telah menjadi guru PKN di SMA tersebut selama 30 tahun lamanya.

e. SMA Kolombo Sleman

SMA Kolombo Sleman merupakan SMA swasta di bawah yayasan YASMA cabang kompleks Kolombo. SMA Kolombo beralamatkan di Jalan Rajawali nomor 10, komplek Kolombo, Catur Tunggal, Sleman. Dalam pelaksanaan pembelajarannya SMA Kolombo memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Bernuansa Islami Unggul dalam Ilmu

Indikator Visi :

- 1) Membiasakan salam, senyum dan sapa dalam setiap pertemuan
- 2) Giat mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan
- 3) Membudayakan gemar membaca
- 4) Membiasakan berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai dengan ajaran Agama Islam
- 5) Membiasakan budaya lingkungan sekolah bersih, rapi dan indah.

Misi :

- 1) Mendidik generasi muda yang bertaqwa, cerdas, dan islami
- 2) Membudayakan cinta ilmu dan teknologi
- 3) Mengembangkan bakat peserta didik secara optimal menuju profesi.

Guru pengampu mata pelajaran PKn di SMA Kolombo ialah Ibu Sumartinah. Ibu Sumartinah merupakan narasumber wawancara yang dilakukan. Ibu Sumartinah sudah menjadi guru PKn di SMA Kolombo selama 21 tahun.

f. SMA Mandala Bhakti

SMA Mandala Bhakti merupakan sekolah yang terletak di Jalan Anggajaya I/3, Condongcatur, Depok, Sleman. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya, SMA ini memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Ikut serta membangun bangsa dan negara Indonesia melalui bidang pendidikan dan membentuk Indonesia menjadi takwa, terampil, berbudi pekerti luhur dan mandiri.

Misi :

- 1) Memberi semangat dan membimbing siswa untuk mengenal kemampuan dirinya sehingga dapat berpikir secara optimal
- 2) Membina siswa agar dapat hidup mandiri
- 3) Sebagai insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berbudi luhur, dapat menggunakan ilmu untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun kepentingan bangsa dan negara.

Pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA ini ialah Bapak Sukoyo. Beliau merupakan seorang guru yang

telah lama pensiun dan diperbantukan di SMA ini. Karena keterbatasan siswa yang ada di SMA ini maka penelitian terhadap SMA ini tidak dapat dilanjutkan.

B. Pembahasan

a. SMA Negeri 1 Depok

SMA Negeri 1 Depok merupakan satu-satunya SMA negeri di Kecamatan Depok. Guru yang mengampu di sekolah tersebut memberikan pengertian tentang Demokrasi Pancasila ialah Demokrasi Pancasila adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mempersatukan Indonesia, dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Demokrasi Pancasila adalah paham demokrasi yang bersumber kepada kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yang perwujudannya seperti dalam ketentuan-ketentuan Pembukaan UUD 1945. Dalam pengertian yang digambarkan tersebut ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni Membentuk warganegara yang aktif berpartisipasi serta memiliki tanggung jawab dalam membangun kehidupan bernegara, dengan cara :

- a) memahami siswa tentang *zoon politicon*
- b) memberi kesempatan kepada siswa memahami kebebasan dan kewajibannya
- c) memahami nilai-nilai keanekaragaman

- d) menegakkan keadilan
- e) memajukan ilmu pengetahuan

Tujuan dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila tersebut dapat tercapai dengan adanya materi, strategi dan media yang mendukungnya. Materi yang mendukung pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila ialah semua materi yang ada. Strategi yang digunakan tergantung dengan hambatan yang dialami. Misalnya pada SMA Negeri 1 Depok hambatan yang ada ialah hasil dari diskusi siswa yang sulit diperkirakan, maka dari itu guru harus mampu menengahi hasil dari pendapat para siswa.

Metode yang sering digunakan guru ialah metode pembelajaran diskusi, bermain peran. Media yang digunakan seringkali hanya berupa ucapan namun tidak jarang menggunakan kertas diskusi yang ada. Pada SMA Negeri 1 Depok sudah terdapat LCD di setiap kelasnya maka media dapat berupa audio maupun visual.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak dapat terlepas dari rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut. Pada contoh RPP yang ada, pada SK menganalisis budaya politik Indonesia, KD mendeskripsikan pengertian budaya politik Ibu Laksmi memberikan empat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Empat tujuan tersebut yakni :

- 1) Dengan menggali informasi dari berbagai sumber peserta didik mampu mendeskripsikan pengertian budaya politik secara mandiri

- 2) Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat mendeskripsikan komponen budaya politik secara demokratis
- 3) Melalui diskusi secara demokratis peserta didik mampu menyebutkan faktor penyebab berkembangnya budaya politik di daerahnya dengan percaya diri
- 4) Melalui tanya jawab secara demokratis peserta didik mampu menyimpulkan budaya politik yang berkembang di masyarakat secara mandiri

Terlihat dari tujuan tersebut ingin agar peserta didik mampu mengetahui dan melakukan kegiatan pembelajaran secara demokratis. Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi yaitu tanya jawab, *cooperative learning*, diskusi, latihan dan penugasan.

Pada kegiatan diskusi sendiri masih dapat terlihat beberapa kelemahan dari metode diskusi yakni hanya beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi. Karena itu perlu diadakan kegiatan tanya jawab kepada guru agar siswa mampu menerima materi dari kegiatan pembelajaran tersebut secara optimal.

b. SMA Angkasa Adisutjipto

Pengertian Demokrasi Pancasila menurut guru pengampu di SMA Angkasa Adisutjipto merupakan bebas berpendapat, bebas berbicara sesuai dengan Pancasila kita bicara jangan sampai menyakiti orang lain. Dalam pengembangannya sekolah ini memiliki tujuan agar siswa menjadi siswa-siswa yang berakhlak mulia, dan bisa menjalankan nilai-nilai Pancasila.

Dalam proses pembelajarannya guru mengatakan bahwa terdapat kesulitan dalam penyampaian materi. Hal ini dikarenakan kurangnya keinginan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari hambatan tersebut guru memiliki strategi untuk lebih bervariasi dalam setiap pertemuan.

Guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk memandu dalam proses pembelajaran. Contoh RPP yang diberikan ialah RPP dengan SK menganalisis budaya politik di Indonesia dan KD menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang di Indonesia. Dalam RPP yang dibuat Ibu Rahayu, memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Siswa mampu mendeskripsikan tipe-tipe budaya politik dengan benar dan percaya diri
- 2) Siswa mampu mendeskripsikan perkembangan tipe budaya politik sebelum terbentuknya negara Indonesia dengan benar dan percaya diri
- 3) Siswa mampu mendeskripsikan perkembangan tipe budaya politi sesudah Indonesia merdeka, sebelum reformasi, dan era reformasi.

Tujuan yang ingin dicapai tersebut menitik beratkan kepada pemberian pengetahuan dari siswa dan membangun rasa kepercayaan diri siswa sebelum dapat melakukan nilai-nilai Demokrasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu

menyelipkan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mampu melakukannya.

Selain contoh positif dalam kehidupan sehari-hari, guru juga sering menyelipkan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan ialah diskusi kecil dan ceramah interaktif. Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan hambatan yang ada yaitu kemampuan siswa yang terbatas. Guru memberikan kegiatan diskusi kecil diimbangi dengan adanya ceramah interaktif. Perpaduan dua metode tersebut diharapkan mampu untuk menyampaikan materi secara maksimal.

c. SMA Gama Yogyakarta

Pengertian Demokrasi Pancasila dari guru pengampu di SMA Gama Yogyakarta memberikan arti yaitu demokrasi yang didasarkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila terdapat hambatan yakni banyak peserta didik yang tidak mengetahui arti dan pentingnya nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

Secara khusus materi yang mampu mendukung pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila ialah materi bangsa & negara, HAM, hukum, konstitusi dan budaya demokrasi ungkapan dari guru pengampu SMA Gama. Lebih jelas guru tersebut mengungkapkan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila yakni metode diskusi, studi kasus, dan ceramah. Materi ini ingin

mengikutsertakan siswa dalam metode pembelajaran agar siswa ikut aktif dalam metode pembelajaran.

Tujuan pembelajaran diungkapkan dalam RPP ada empat tujuan yang ingin dicapai, yakni:

- 1) Peserta didik dapat mendeskripsikan pengertian budaya politik
- 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi budaya politik
- 3) Peserta didik dapat menjelaskan faktor-faktor penyebab berkembangnya budaya politik di Indonesia
- 4) Peserta didik dapat menyimpulkan budaya politik yang sedang berkembang di daerahnya.

Tujuan pembelajaran tersebut termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam SK menganalisis budaya politik di Indonesia, dan dalam KD mendeskripsikan pengertian budaya politik. Dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa tujuan yang ada ingin memberikan pengetahuan kepada siswa dalam pembelajaran budaya politik.

Metode pembelajaran yang dituliskan dalam RPP ialah metode diskusi disertai dengan penugasan, presentasi dan tanya jawab. Metode pembelajaran yang dituliskan tersebut sesuai dengan jawaban dari wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti.

d. SMA Kolose De Britto

Demokrasi Pancasila yang diungkapkan oleh guru yang mengampu di SMA Kolose De Britto memiliki pengertian komunikasi berdasarkan nilai-

nilai Pancasila. Tujuan yang dimiliki dalam proses pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila adalah Mampu mendengarkan pihak komunikator. Berbagai hambatan yang dialami oleh guru, salah satunya ialah siswa yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mempengaruhi hubungan mereka.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diberikan guru pengampu sebagai contoh memuat SK menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani, KD mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. Dalam RPP tersebut tidak disebutkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan, namun terdapat indikator sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan pengertian budaya demokrasi
- 2) Mendeskripsikan prinsip-prinsip budaya demokrasi

Indikator merupakan sesuatu yang memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi dua indikator di atas merupakan hal yang menjadi petunjuk siswa untuk dapat mendeskripsikan pengertian budaya demokrasi dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. Metode yang digunakan dan dituliskan dalam RPP ialah metode diskusi kelompok tentang pengertian budaya demokrasi dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. Dalam langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan belajar di pendahuluan dalam RPP

Pembelajaran yang ingin diciptakan oleh guru pengampu di SMA Kolose De Britto ialah pembelajaran yang menyenangkan namun serius.

Metode pembelajaran yang sering dipakai ialah metode pembelajaran diskusi dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas tersebut. Pembelajaran tersebut terlihat menyenangkan karena siswa dapat mengambil posisi duduk dengan nyaman sesuai dengan keinginan mereka. Siswa disana juga diberikan kesempatan untuk memilih sendiri anggota dalam kelompoknya. Posisi duduk tidak harus berada di atas kursi namun dapat juga duduk tanpa alas di bawah.

Selain pelajaran yang menyenangkan, keikutsertaan seluruh siswa dalam kelas tersebut menjadi hal yang sangat menyenangkan. Karena dalam SMA tersebut semua siswanya anak laki-laki maka mereka tanpa rasa malu mengungkapkan pendapat mereka. Debat dalam setiap diskusi sangat sering terjadi karena banyak siswa yang berbeda pendapat dengan siswa lainnya. Maka dari itu guru pengampu menyatakan pendapat bahwa Demokrasi Pancasila ialah komunikasi dalam rangkaian nilai-nilai Pancasila.

e. SMA Kolombo Sleman

Demokrasi Pancasila ialah demokrasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila ialah agar nanti demokrasi yang berkembang di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan yang berdasarkan Pancasila. Materi yang digunakan dalam mendukung pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila ialah secara khusus ada materi yakni demokrasi menuju masyarakat madani, yang

secara umum budaya politik dan keterbukaan yang lain juga mendukung walaupun prosentase hanya kecil.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada SK menganalisis budaya politik di Indonesia, dan pada KD mendeskripsikan pengertian budaya politik. Tujuan pembelajaran dalam RPP ada empat tujuan yakni :

- 1) Mendeskripsikan pengertian budaya politik secara mandiri
- 2) Mendeskripsikan komponen budaya politik melalui kerja kelompok secara demokratis
- 3) Menyebutkan faktor penyebab berkembangnya budaya politik di daerahnya dengan percaya diri
- 4) Menyimpulkan budaya politik yang berkembang di masyarakat secara mandiri.

Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut telah disesuaikan dengan tujuan dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Siswa bekerja secara mandiri berarti mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, kerja kelompok secara demokratis berarti melibatkan semua siswa dan mengajarkan siswa tentang saling menghargai orang lain, dengan percaya diri berarti siswa diajarkan untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapat tanpa ada desakan dari orang lain.

Proses penilaian yang dilakukan guru pengampu di SMA Kolombo ini menitik beratkan pada dua penilaian. Dua penilaian tersebut ialah nilai akademis dan nilai tingkah laku. Nilai akademis dengan penilaian nilai

ujian dan nilai tingkah laku dilihat dari tingkah laku siswa tersebut dengan bantuan tabel lembar pengamatan siswa.

Adapun pembahasan secara rinci setiap masalah akan dibahas secara jelas pada pembahasan di bawah ini, yaitu:

1. Tujuan Pengembangan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila

Setiap pembelajaran yang ada pasti memiliki masing-masing tujuan dari setiap pengembangannya. Pemberian tujuan dilakukan agar mampu menjadi motivasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang baik. Tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Sebelum melihat tujuan dari mengembangkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila, peneliti terlebih dahulu telah menanyakan kepada guru arti dari Demokrasi Pancasila.

Pengertian dari masing-masing terpapar sebagai berikut : (1) Guru PKn SMA Negeri 1 Depok menyatakan bahwa Demokrasi Pancasila ialah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mempersatukan Indonesia, dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lebih lanjut dalam wawancara beliau menyatakan Demokrasi Pancasila adalah paham demokrasi yang bersumber kepada kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yang perwujudannya seperti dalam ketentuan-ketentuan Pembukaan UUD 1945. (2) Guru PKn SMA Angkasa Adisutjipto

menyatakan bahwa Demokrasi Pancasila ialah bebas berpendapat, bebas berbicara sesuai dengan Pancasila kita bicara jangan sampai menyakiti orang lain. (3) Guru PKn SMA Gama Sleman menyatakan bahwa Demokrasi Pancasila ialah demokrasi yang didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan Indonesia. (4) Guru PKn SMA Kolose De Britto menyatakan bahwa Demokrasi Pancasila ialah komunikasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (5) guru PKn SMA Kolombo menyatakan bahwa Demokrasi Pancasila ialah demokrasi yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Guru-guru di SMA se-Kecamatan Depok memiliki masing-masing tujuan dalam pengembangan Demokrasi Pancasila. Tujuan tersebut disesuaikan juga dengan visi dan misi dari masing-masing sekolah. Beberapa tujuan tersebut antara lain:

1) Membentuk warganegara yang aktif berpartisipasi serta memiliki tanggung jawab dalam membangun kehidupan bernegara, dengan cara :

- memahamkan siswa tentang *zoon politicon*
- memberi kesempatan kepada siswa memahami kebebasan dan kewajibannya
- memahamkan nilai-nilai keanekaragaman
- menegakkan keadilan
- memajukan ilmu pengetahuan. (SMA Negeri 1 Depok)

2) Membentuk siswa menjadi siswa-siswa yang berakhlak mulia, dan bisa menjalankan nilai-nilai Pancasila. (SMA Angkasa Adisutjipto)

3) Membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (SMA Gama Sleman)

4) Membentuk siswa agar mau mendengarkan orang lain dan menghargainya. (SMA Kolose De Britto)

5) Membentuk siswa agar berkarakter demokrasi sesuai dengan Demokrasi Pancasila yakni nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai lainnya. (SMA Kolombo Sleman)

Pencapaian tujuan dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila menurut paparan banyak guru belum dapat terlaksana dengan baik. Perbedaan suku, ras dan agama menjadi salah satu faktor penghambat nilai-nilai Demokrasi Pancasila dijalankan. Bagi sekolah yang berbasis agama faktor penghambatnya terletak pada perbedaan status sosial yang dimiliki masing-masing anak. Hal ini dikarenakan pada sekolah yang memiliki agama yang sama maka faktor agama tidak menjadi hal yang membuat konflik, sehingga status sosial menjadi faktor pemicu konflik lainnya.

Demokrasi Pancasila merupakan demokrasi yang khas dari Indonesia. Karena kekhasan yang dimiliki oleh Demokrasi Pancasila maka sangatlah penting menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila sejak dini. Guru Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap Sekolah Menengah Atas yang berada di Kecamatan Depok setuju akan pentingnya Demokrasi Pancasila diciptakan di lingkup sekolahan masing-masing. Selain memberikan kebebasan siswa dalam berpendapat, Demokrasi Pancasila

juga memberikan keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap siswa.

Nilai-nilai Demokrasi Pancasila yang dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah misalnya ialah nilai:

1. Nilai religius
2. Nilai toleransi
3. Nilai adil
4. Nilai anti imperialisme dan anti kolonialisme
5. Nilai solidaritas
6. Nilai pluralitas
7. Nilai musyawarah mufakat
8. Nilai komitmen dalam konstitusi

Berbagai nilai-nilai Demokrasi Pancasila tersebut telah dikembangkan guru dengan berbagai metode. Misalnya nilai religius dikembangkan dengan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, kadang pula guru meluangkan waktu selama 5 menit dan digunakan untuk *tausiyah*. Nilai toleransi dengan mengajarkan kepedulian kepada siswa saat melihat teman sedang mengalami kesusahan. Nilai adil dikembangkan melalui pemberian nilai, pemberian sanksi dan penghargaan bagi siswa. Nilai anti imperialisme dan anti kolonialisme dengan mengajarkan siswa secara sederhana seperti menjauhkan siswa dari sikap monopoli. Monopoli sering terjadi di setiap kelas yaitu penguasaan sepihak oleh siswa yang aktif. Nilai solidaritas dan nilai kesetiakawanan dikembangkan guru dalam

pembelajaran kelompok. Nilai pluralitas dikembangkan melalui pengetahuan bahwa siswa yang ada bersifat majemuk dan beranekaragam. Nilai musyawarah untuk mufakat dengan mengesampingkan cara *votting* yang hanya akan menguntungkan kaum mayoritas saja. Nilai komitmen terhadap konstitusi dengan memperkenalkan konstitusi Negara Indonesia dan memberikan pengertian kepada siswa tentang peraturan sekolah yang sesuai konstitusi untuk ditaati.

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari Demokrasi Pancasila yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Nilai religius setiap orang tidak dapat diukur oleh orang lain. Termasuk di dalamnya nilai religius siswa tidak dapat diukur oleh guru. Dalam keberadaannya nilai religius dapat membentengi siswa dari tindakan-tindakan yang jahat. Nilai religius dikembangkan oleh guru dengan melakukan doa setiap awal pertemuan pembelajaran, menyelipkan nasihat-nasihat spiritual saat proses belajar mengajar berlangsung, dan doa penutup saat selesai pembelajaran. Nilai religius menjadi sangat penting karena merupakan dasar dari semua nilai. Nilai religius berhubungan langsung dengan agama. Apapun agama yang dianut pasti memiliki nilai religius sebagai ukuran ketaatan seorang individu, tidak terkecuali siswa.

Siswa yang diperkenalkan nilai religius sejak dini diharapkan akan dapat menjadi seorang anak yang humanis, penuh welas asih, peduli dengan sesama dan menjauhkan anak dari ateisme. Nilai religius tertuang pada sila pertama Pancasila yang menjadi dasar dari nilai-nilai lainnya.

Itulah sebabnya Demokrasi Pancasila memiliki nilai religius yang khas daripada demokrasi lainnya.

Nilai toleransi merupakan nilai yang didasarkan pada kepedulian orang terhadap orang lain. Nilai toleransi misalnya dengan perhatian terhadap masalah yang sedang dihadapi teman, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, berbicara tanpa menyakiti perasaan orang lain, dan sebagainya. Nilai toleransi didasarkan pada hubungan manusia sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Nilai toleransi inilah yang merupakan bagian dari Demokrasi Pancasila yang menjadi penghubung dengan sesama manusia.

Adil yang diterapkan dalam Demokrasi Pancasila bukan adil dengan pembagian secara merata atau sama. Nilai adil dalam Demokrasi Pancasila dengan memberikan siswa jatah yang berbeda namun sesuai dengan ukuran yang mampu diterimanya. Nilai adil yang dikembangkan dengan cara tidak membedakan perlakuan terhadap semua siswa, memberi kesempatan yang sama terhadap semua siswa adalah nilai adil yang berbeda. Terkadang guru harus membedakan perlakuan kepada siswa satu dan siswa lainnya misalnya siswa yang kurang dalam pelajarannya, sikap guru lebih perhatian terhadap siswa tersebut agar siswa dapat mengejar ketertinggalannya. Guru lebih sering memberikan kesempatan berbicara kepada murid yang jarang berbicara di kelas agar dia dapat berani mencoba lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menurut saya

lebih mencerminkan nilai adil yang sesungguhnya di dalam Demokrasi Pancasila daripada memberikan semua yang sama terhadap semua siswa.

Seperti pemberian nilai dalam setiap ulangan, secara terbuka anak diberikan nilai sesuai dengan apa yang dapat siswa kerjakan sehingga setiap siswa tidak dapat melakukan protes. Nilai adil yang berbeda ini tidak akan menjadikan kelas terpicu konflik apabila dilakukan dengan argumentasi dan alasan yang jelas. Namun nilai adil dalam Demokrasi Pancasila ini sangat tidak berlaku apabila perlakuan perbedaan ini diberikan kepada siswa yang menonjol karena prestasinya. Misalnya saja guru lebih perhatian kepada siswa yang cerdas di kelas dan tidak memperhatikan siswa yang kurang cerdas. Pemberian porsi yang berlebihan ini akan membuat nilai adil menjadi kurang berguna dan terbuang sia-sia.

Nilai anti imperialisme dan anti kolonialisme ini didasarkan pada hubungan Demokrasi Pancasila dengan sifat-sifat dari demokrasi dunia di luar bangsa kita. Misalnya saja sebagai contoh secara sederhana hubungan Demokrasi Pancasila dengan Demokrasi Liberal. Demokrasi Liberal ialah demokrasi yang menganut kebebasan secara besar-besaran sehingga akan terjadi pemusatan kekuasaan oleh salah satu pihak atau yang sering disebut dengan monopoli. Hal ini juga yang terjadi di dalam kelas, monopoli yang terjadi ialah monopoli yang dilakukan siswa oleh siswa yang lebih aktif dari siswa lainnya. Siswa aktif akan lebih dominan dalam segala hal di dalam kelas. Keadaan seperti ini akan membuat ketimpangan di dalam

kelas itu sendiri. Mungkin sebagai guru kita akan berpikir bahwa hal ini wajar karena memang hanya siswa aktif saja yang mau mengemukakan pendapatnya sedangkan yang lain diam. Namun jika diteruskan maka kebebasan mengeluarkan pendapat hanya akan di monopoli oleh beberapa pihak saja.

Bebas mengemukakan pendapat menjadi keinginan yang ingin diwujudkan oleh Demokrasi Pancasila. Sehingga kesempatan yang sama akan diberikan kepada siswa yang kurang aktif di kelas agar memunculkan keberanian dari setiap siswa yang ada. Selain guru yang memberikan kesempatan siswa mengungkapkan pendapat namun siswa yang lain juga belajar mendengarkan orang lain agar dapat tercipta saling menghargai anantara siswa satu dengan siswa lainnya.

Nilai solidaritas dan kesetiakawanan merupakan bagian dari nilai toleransi dalam Demokrasi Pancasila. Saat siswa diajarkan untuk saling membantu saat orang lain mengalami kesusahan, saat orang lain mendapat musibah saat itulah kedua nilai ini akan bekerja di dalam hubungan siswa terhadap orang lain. Secara khusus hubungan siswa dengan orang lain terjadi di dalam hubungan dengan keluarga mereka masing-masing karena perjumpaan yang dilakukan terus-menerus. Dimana anak perhatian dan peduli terhadap orang tuanya dan sebaliknya. Namun hubungan solidaritas dan kesetiakawanan ini tidak menutup kemungkinan terjadi saat siswa berada di dalam kelas karena waktu yang dihabiskan di sekolah yang cukup banyak.

Hubungan siswa yang satu dengan siswa yang lain apabila didasarkan dengan nilai solidaritas dan nilai kesetiakawanan tersebut akan menjalin hubungan yang harmonis diantara siswa. Makna solidaritas dan kesetiakawanan bukan terjadi saat ulangan maupun ujian yang lain karena hal itu akan merubahnya menjadi kecurangan, namun saat melihat siswa lain atau temannya mengalami kesusahan. Kesusahan ini bermacam-macam misalnya kesusahan dalam pelajaran maka siswa yang lain akan membantu menjelaskan agar siswa tersebut paham dengan materi tersebut. Atau mungkin kesusahan dalam keluarga maka siswa lain dapat membantu dengan mendengarkan apa yang dirasakan siswa lain. Dari hubungan seperti inilah akan tercipta kerukunan yang ingin diwujudkan oleh Demokrasi Pancasila. Karena kerukunan akan menciptakan kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Nilai pluralitas tercipta dari keadaan dimana negara yang menganut Demokrasi Pancasila memiliki masyarakat yang beraneka ragam dari suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Nilai pluralitas didasarkan pada rasa saling menghormati dan menghargai antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menghormati dan menghargai suku orang lain, menghormati dan menghargai agama orang lain, menghormati dan menghargai budaya orang lain, dengan mengesampingkan rasa bahwa apa yang dimilikinya paling baik daripada yang lainnya.

Nilai pluralitas yang dikenalkan dan dikembangkan guru dalam sekolah memberikan nilai positif agar siswa memandang kemajemukan

Bangsa Indonesia sebagai sesuatu yang indah dan bukan penghalang bagi kerukunan mereka. Nilai pluralitas yang dikembangkan di dalam kelas secara sederhana seperti misalnya pembagian kelompok secara majemuk dan saling bekerja sama tanpa melihat perbedaan di antara siswa. Dalam sekolah yang berbasis agama, kebanyakan pluralitas yang terjadi ialah keberagaman tingkat ekonomi dan suku. Keberagaman ini akan menjadi baik apabila siswa mampu bekerja sama bersama untuk menjauhkan dari konflik.

Bagi sekolah umum khususnya bagi sekolah negeri, pluralitas sangat tampak nyata. Siswa tidak hanya beragam dari tingkat ekonomi namun juga dari agama, suku, ras bahkan kemampuan dalam menerima pelajaran. Dengan keragaman pluralitas yang ada ini sering sekali konflik tidak dapat dihindarkan. Namun ada beberapa proses dimana sekolah ikut campur untuk melaksanakan secara bersama. Misalnya setiap hari Jum'at pagi dimana siswa muslim mendapatkan *tausyiah* atau pembekalan spiritual di kelas siswa yang beragama lain juga mendapatkan pembekalan spiritual sesuai dengan agama yang mereka yakini.

Nilai musyawarah mufakat dilandaskan oleh Pancasila sila yang keempat. Pelaksanaan nilai musyawarah mufakat ini telah dilaksanakan sejak jaman dahulu oleh pendiri bangsa ini. Nilai musyawarah mufakat ini memberikan arti yang sangat luar biasa kepada masyarakat Indonesia karena menghindarkan dari penguasaan kaum mayoritas sehingga hasil keputusan merupakan kepentingan untuk bersama.

Siswa perlu dikenalkan dengan nilai musyawarah mufakat sejak dini agar mereka lebih menghargai orang lain dan menghargai keputusan bersama. Saat di dalam kelas musyawarah mufakat sangat diperlukan agar tidak terjadi penguasaan sepihak oleh siswa mayoritas. Dengan musyawarah mufakat hasil keputusan yang didapatkan akan menjadi keputusan bersama yang adil bagi semua siswa. Musyawarah mufakat juga dapat dilakukan saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan saat diskusi kelompok agar mencapai hasil diskusi yang memuaskan untuk bersama perlu adanya saling melengkapi dengan pendapat setiap siswa.

Selain itu musyawarah mufakat juga dilakukan untuk mempertemukan keinginan siswa dan guru saat membahas kontrak belajar. Kontrak belajar merupakan peraturan selama guru dan siswa terikat dalam proses belajar-mengajar. Guru dan murid harus mematuhi dan melaksanakan kontrak belajar tersebut karena hal ini telah disepakati bersama.

Nilai komitmen terhadap konstitusi dapat diartikan secara sederhana untuk menghargai segala peraturan yang ada. Hal ini dikarenakan segala peraturan yang ada di bawah konstitusi tidak boleh berbeda dari konstitusi sehingga apabila menghargai peraturan yang ada berarti juga ikut menghargai konstitusi. Dalam prakteknya di sekolahan, siswa seringkali melanggar beberapa aturan yang telah dibuat pihak sekolah. Seperti misalnya siswa datang terlambat, siswa tidak melaksanakan piket atau

siswa tidak mengerjakan tugasnya. Peraturan dibuat bukan untuk dilanggar, namun untuk ditaati demi kebaikan bersama.

Keinginan pihak sekolah memberikan aturan kepada siswa bukan tanpa alasan. Aturan ini dibuat untuk mengatur segala tingkah laku dan perilaku warga sekolah termasuk di dalamnya guru dan kepala sekolah. Saat seseorang mulai masuk menjadi anggota atau bagian dari suatu kelompok atau komunitas maka dia diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang ada. Begitu juga dengan siswa, yang harus mematuhi peraturan yang ada.

Nilai komitmen terhadap konstitusi lainnya juga dapat diterapkan dan dikembangkan dengan cara lain. Misalnya siswa memeluk agama yang diyakini yang telah disahkan oleh negara. Memeluk dan meyakini suatu agama tertentu merupakan bagian dari komitmen terhadap konstitusi, karena secara tegas di dalam konstitusi telah disebutkan dalam pasal 29. Keberadaan pasal 29 UUD 1945 membawa nilai religius dan disiplin kepada siswa dan masyarakat pada umumnya. Kebebasan dalam memilih agama yang diyakini telah diberikan kepada siswa dan masyarakat namun mereka mendapat konsekuensi untuk menjalankan perintah dan peraturan sesuai dengan agama yang mereka yakini.

Demokrasi Pancasila merupakan bentuk lain dari kebebasan yang bertanggung jawab. Melihat dari nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai adil, nilai toleransi, nilai musyawarah mufakat, nilai komitmen dalam konstitusi dan sebagainya. Kebebasan yang bertanggung jawab ikut

berpartisipasi dalam menjaga hak dari orang lain. Dengan siswa diajarkan nilai Demokrasi Pancasila diharapkan siswa dapat dewasa dan menghargai hak orang di sekitarnya.

Setiap sekolah selalu memiliki siswa dalam keadaan ekonomi di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dalam hal tersebut Demokrasi Pancasila dapat digunakan sebagai alat pengontrol dalam menghormati setiap orang yang berbicara.

Tabel 3

Pengertian Demokrasi Pancasila

No	Sekolah Menengah Atas	Pengertian Demokrasi Pancasila
1	SMA Kolose De Britto	Demokrasi Pancasila tidak hanya kemampuan berpendapat namun juga mau mendengarkan orang lain berpendapat.
2	SMA Mandala Bhakti	Demokrasi Pancasila yakni kebebasan anak dalam mengatur jam belajar di sekolah dan bekerja.

Penerapan nilai-nilai Demokrasi Pancasila terbagi menjadi beberapa tahap yakni tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan dan tahap penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya penerapan nilai-nilai Demokrasi Pancasila yang ada di sekolah hanya dilakukan pada tahap pengetahuan atau tahap pelaksanaan saja. Siswa mengerti dan memahami dan mampu

melaksanakan dalam lingkungan kelas namun dalam kehidupan sehari-hari siswa bertindak sesuai keinginannya sendiri.

Perlu adanya dukungan dari pihak lain dalam mendukung tercapainya nilai-nilai Demokrasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. faktor-faktor yang dapat mendukung terciptanya Demokrasi Pancasila ialah ormas dan parpol, perwakilan politik/DPR atau MPR, pemerintah yang bertanggung jawab, dan yang terakhir pers media masa yang independen.

Membangun Demokrasi Pancasila dapat dilakukan sejak usia sekolah melalui lembaga sekolah yang ada. Lembaga sekolah dapat menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai Demokrasi Pancasila dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Penanaman nilai-nilai Demokrasi Pancasila dapat dilihat dari beberapa unsur yang ada, yaitu tujuan, materi, metode, strategi dan proses penilaian.

Tujuan pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila bermacam-macam di setiap sekolah. Berikut tujuan yang ingin di capai ialah :

- a. Agar siswa dapat terbentuk sebagai pemimpin yang humanis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
- b. Agar siswa dapat terbentuk sebagai manusia yang berakhlak mulia dan menjalankan nilai-nilai Pancasila
- c. Agar siswa melalui perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai Demokrasi Pancasila seperti nilai Ketuhanan dan nilai kemanusiaan bukan demokrasi yang lain.

- d. Agar siswa lebih menghargai orang lain dan mau mendengarkan pendapat orang lain
- e. Memberi kesempatan kepada siswa memahami kebebasan dan kewajibannya
- f. Menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai keanekaragaman.

Tujuan yang ingin dicapai masing-masing sekolah tersebut merupakan aplikasi dari tujuan yang dicetuskan oleh pendiri bangsa ini dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Seperti yang diungkapkan Soekarno pada 1 Juni 1945 bahwa :

Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara “semua buat semua, satu buat semua, semua buat satu”. Saya yakin bahwa syarat mutlak untuk kuatnya Negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan. Kalau kita mencari demokrasi, hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup (Yudi Latif,2011:383).

Pada ungkapan Soekarno diatas jelas tersirat bahwa demokrasi yang diinginkan bukan demokrasi barat melainkan demokrasi dalam permusyawaratan dan khas dari Indonesia yakni Demokrasi Pancasila. Dengan tujuan bahwa Indonesia tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang maupun golongan melainkan semua orang yang ada di dalamnya. Tujuan ini merupakan tujuan secara umum yang telah diaplikasikan secara khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Kebebasan dan kesetaraan merupakan hal umum yang menjadi tujuan dari pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila, namun hal ini dapat dijabarkan dalam nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, keadilan dan lain sebagainya.

2. Materi yang mendukung pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila

Keinginan dari setiap guru untuk mengembangkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila dapat dikaitkan dengan materi-materi yang ada. Secara umum materi yang ada dapat dikaitkan ke arah perkembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila, hal ini sangat tergantung oleh bagaimana cara guru dalam mengaitkan materi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian guru PKn setuju dan berpendapat sama bahwa materi khusus yang dapat dipakai dalam mengembangkan Demokrasi Pancasila ialah demokrasi menuju masyarakat madani. Namun secara umum semua materi yang ada dapat dikembangkan dan diaplikasikan ke dalam nilai-nilai Demokrasi Pancasila, misalnya materi keterbukaan dan budaya politik mengarah kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Bahkan menurut salah satu guru di kecamatan Depok bahwa materi Perjanjian Internasional juga dapat diaplikasikan dan itu semua tergantung dalam prosentasenya besar atau kecil dalam mendukung pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

Secara khusus terdapat beberapa materi yang berisi tentang Demokrasi Pancasila. Misalnya pada materi budaya demokrasi menuju masyarakat madani, dalam materi ini disebutkan tentang unsur-unsur budaya demokrasi dan pelaksanaan di Indonesia. Unsur-unsur budaya demokrasi yang ada merupakan perwujudan dari nilai-nilai Demokrasi Pancasila

seperti nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai solidaritas dan masih banyak lagi. Selain dikembangkan oleh guru melalui sikap masing-masing anak namun juga diperluas dengan materi untuk bekal siswa. Tidak hanya berhenti pada materi tersebut, pengembangan Demokrasi Pancasila juga dapat dilakukan dengan berbagai macam materi misalnya saja materi budaya politik. Dari materi tersebut siswa dapat mengenal budaya politik demokrasi dan budaya politik otoriter. Siswa mulai dapat memahami dan menilai karakter diri mereka sendiri termasuk dalam kalangan otoriter atau demokrasi. Materi budaya politik juga merupakan langkah awal yang digunakan dalam mendukung pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Karena tidak semua budaya demokrasi dapat diterapkan di Indonesia. Selanjutnya siswa diajarkan tentang materi keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, materi tersebut merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Dalam materi tersebut siswa diajarkan kritis dan mau menerima pendapat orang lain dengan baik namun tidak melupakan nilai keadilan yang ada. Nilai keadilan tidak terletak pada pemberian porsi yang sama setiap siswa namun dihitung dari seberapa mampu siswa menerimanya. Keadilan inilah yang masih sangat sulit diterapkan oleh guru. Seringkali guru memberikan porsi tersebut namun sering memunculkan pandangan bahwa siswa tersebut dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Keterbukaan dapat diajarkan kepada siswa dengan memperlihatkan perilaku guru setiap hari di kelas. pemberian nilai secara terbuka dapat memunculkan rasa

kepercayaan dan keyakinan bahwa guru telah memberikan keadilan bagi siswa. Rasa keterbukaan juga dapat terlihat saat guru dan siswa melaksanakan diskusi di kelas. guru berpikir terbuka untuk menerima kritik, saran, maupun pendapat dari siswa. Saat awal pertemuan akan sangat terlihat bagaimana guru yang memiliki nilai keterbukaan dengan guru yang tidak memiliki keterbukaan. Guru yang memiliki keterbukaan akan membuat peraturan di awal pertemuan dengan mendengarkan keinginan siswa dan menawarkan keinginannya tanpa mengurangi rasa disiplin yang ada. Secara umum semua materi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila tergantung dari strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut hasil wawancara yang ada, semua guru berpendapat sama bahwa sangat penting mengembangkan demokrasi yang khas dari negara kita sendiri yakni Demokrasi Pancasila.

Setiap guru di SMA se-Kecamatan Depok memiliki persamaan pendapat dalam hal materi yang mampu mendukung Demokrasi Pancasila. Materi pengembangan Demokrasi Pancasila bukanlah materi yang berdiri sendiri. Materi ini merupakan materi yang dikembangkan dalam setiap pembelajaran materi lainnya.

Pengembangan materi dilakukan secara konseptual dan kemudian dilanjutkan dengan fakta melalui metode pembelajaran. Pengembangan materi dilakukan dengan memberikan pengetahuan berupa materi kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh perilaku yang

mencerminkan tindakan dalam materi tersebut. Proses pengembangan materi tersebut diharapkan siswa tidak hanya memahami materi dalam sebatas pengetahuan saja melainkan dalam tahap dapat menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

3. Strategi yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila

Proses pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila tidak selalu berjalan dengan lancar. Selalu ada hambatan dan halangan yang muncul dan mengganggu guru dalam proses pembelajaran. Hambatan dan halangan yang ada dan banyak ditemukan menurut pemaparan guru misalnya : kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang guru seperti buku dan perlengkapan pembelajaran, guru kurang efisien dalam penggunaan waktu, anak yang kurang siap dalam penerimaan pembelajaran, dan lain sebagainya. Karena hambatan yang ada maka guru dituntut untuk dapat menyelesaikan hambatan tersebut dengan menggunakan strategi-strategi yang dimiliki. Setiap guru memaparkan hambatan yang dihadapi yang berbeda sesuai dengan kondisi siswa yang ada. Misalnya hambatan tentang kurangnya buku-buku pegangan yang ada strateginya dengan mencari dan membeli buku pegangan lain untuk digunakan oleh siswa, atau mungkin apabila ingin menggunakan perpustakaan di pagi hari namun perpustakaan belum buka maka guru telah menyiapkan buku pada siang hari dan digunakan keesokan paginya. Apabila hambatan yang muncul karena kurang siapnya siswa dalam

menerima pembelajaran maka guru akan menggunakan strategi pemberian sanksi maupun penghargaan. Seringkali siswa dituntut guru membaca bahan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan, namun sering juga siswa tidak melaksanakan tugas membaca tersebut. Maka dari itu guru mengatasinya dengan strategi pemberian sanksi dan penghargaan bagi siswa. Siswa yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru dapat memberikan penghargaan berupa pujian dan siswa yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dapat diberikan sanksi misalnya membaca di depan kelas atau merangkum materi yang ada. Strategi pemberian sanksi dan penghargaan ini selain dapat menarik minat siswa namun juga mengenalkan siswa tentang nilai-nilai Demokrasi Pancasila yakni paham akan hak dan kewajibannya. Siswa merupakan sebagian kecil dari masyarakat yang ada di Indonesia maka dari itu pengenalan hak dan kewajiban sejak dini diharapkan mampu memupuk rasa tanggung jawab yang lebih besar ketika siswa tumbuh dewasa. Masing-masing strategi yang digunakan guru tergantung pada hambatan yang dihadapi dan kondisi dari masing-masing siswa. Lebih besar masalah yang dihadapi siswa maka akan lebih kreatif pula strategi guru dalam menyikapinya.

Strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran guru lebih mengarah kepada ceramah dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Strategi ini dilakukan dengan guru memberikan arahan berupa

nasihat-nasihat kepada siswa. Strategi ini dilakukan karena hambatan lebih banyak terjadi dari siswa itu sendiri.

Hambatan dan kelemahan semacam itu sangat sering terjadi di setiap sekolah. Dari hambatan dan kelemahan tersebut kita dapat mempelajari strategi-strategi dari setiap guru dalam menyikapi hal-hal tersebut. Strategi tersebut misalnya :

- a. Memberikan bekal pengetahuan sebelum siswa masuk ke dalam materi yang baru. Bekal tersebut terkait dengan materi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- b. Membagi kelompok secara rata dan adil, misalnya tidak menyatukan siswa peringkat atas dengan peringkat atas lainnya. Maupun siswa yang besar tidak disatukan dengan siswa yang besar lainnya. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan anak dalam berbicara dan mendengarkan pendapat orang lain.
- c. Guru mempersiapkan buku-buku literatur terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Selain guru yang harus mempersiapkan, siswa juga harus dipaksa mencari dan membaca buku-buku yang akan digunakan. Bisa juga dengan memberikan sanksi membaca di depan kelas apabila ada siswa yang tidak mempersiapkan dengan baik.
- d. Guru mengatur waktu yang sebaik-baiknya agar dapat sesuai dengan jatah waktu yang telah diberikan sehingga

apa yang ingin disampaikan oleh guru tidak terpotong dan hanya setengah yang sampai kepada murid.

e. Guru memiliki sikap pantang menyerah dan terus-menerus memperbaharui metode pembelajarannya agar siswa terhindar dari rasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang ada.

Strategi-strategi dari guru tersebut akan dapat berjalan lancar dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila apabila di dukung oleh media pembelajaran. Media pembelajaran juga berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Metode pembelajaran sangat mempengaruhi media apa yang digunakan oleh guru tersebut.

Berbagai macam media yang dapat digunakan. Misalnya saja yang baru-baru ini digukan yakni *power point*. *Power point* menjadi lebih banyak penggunaanya karena didukung dengan perkembangan teknologi yang berkembang saat ini. keunggulan *power point* selain ialah dapat dibuat dalam gambar-gambar yang menarik sehingga tidak menjenuhkan bagi siswa dalam penyampaian materi. Namun di dalam keunggulannya *power point* juga memiliki sisi kelemahan, selain sebagian guru belum dapat menggunakannya siswa akan lebih memperhatikan gambar yang disediakan daripada materi yang ada. Selain itu, para siswa juga menjadi malas dalam mencatat karena *power point* dapat *dicopy* dan *diprint* oleh setiap siswa.

Selain power point, banyak media yang digunakan secara sederhana. Media ini lebih sering digunakan guru karena lebih sederhana. Misalnya koran-koran bekas mengenai topik-topik saat ini yang dapat dijadikan kliping kemudian didiskusikan oleh setiap anak. Hal ini mampu menumbuhkan kreativitas siswa, kerjasama tim dan nilai kesetaraan tanpa membeda-bedakan pada setiap siswa. Ada juga guru yang menggunakan kartu cocok untuk menukung dalam pembelajaran menggunakan metode *game*.

Tidak hanya kartu cocok saja, metode *game* yang sering digunakan ialah kuis tembak. Dalam metode ini media yang digunakan ialah papan tembak, mainan tembak dari plastik, dan bola warna-warni. Pada permainan ini bola telah diisi dengan soal-soal mengenai materi yang ingin disampaikan hari ini. Siswa mendapat giliran menembak dan menjawab secara acak. Walaupun media yang digunakan lebih rumit daripada kartu cocok, selain menambah kebersamaan setiap siswa dan guru tetapi juga dapat memupuk rasa kreativitas guru dalam menciptakan metode dan media pembelajaran.

4. Media yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila

Melihat tujuan dan materi yang ingin disampaikan oleh guru dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila maka agar lebih menarik dalam penyampaiannya guru membutuhkan metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut selain digunakan untuk mempermudah guru

dalam penyampaian materi juga dapat menghilangkan kejenuhan belajar dari siswa-siswa tersebut. Metode pembelajaran merupakan hasil kreatif dari setiap guru. Metode pembelajaran yang dipakai misalnya diskusi, diskusi informasi, ceramah bervariasi, dan bermain peran. Ada juga guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan mengajak anak pergi ke perpustakaan sekolah bahkan sekolah yang bersebelahan dengan museum pesawat terbang dapat juga mengajak anak pergi ke museum pesawat sebagai ganti dari ruang kelas mereka. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa jenuh berada di dalam kelas terus-menerus.

Namun dari segala kelebihanannya, banyak metode pembelajaran yang memiliki berbagai macam kelemahan. Kelemahan tersebut dapat terkait dalam jam pembelajaran yang kurang, buku-buku literatur yang kurang memadai maupun dari dalam diri siswa sendiri. Misalnya kelemahan pada metode diskusi terkait dengan kurangnya anak dalam mempersiapkan diri dan kurangnya buku sebagai literatur yang menyebabkan beberapa siswa yang aktif dan paham tentang materi tersebut namun beberapa siswa yang pasif lebih memilih diam dan tidak paham dengan materi tersebut. Bahkan lebih parahnya siswa yang lain memilih melakukan kegiatan lain dan tidak memperhatikan diskusi yang ada. Ada juga sekolah lain yang berjalannya diskusi hanya dilakukan oleh beberapa anak yang lebih besar dan dewasa yang mendominasi, sedangkan yang lain hanya diam dan mendengarkan.

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Media biasanya disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Misalnya saja metode diskusi akan menggunakan media berupa lembar diskusi bisa juga papan diskusi maupun lembar pengamatan. Media selain digunakan untuk mempermudah guru dalam memberikan materi namun juga dapat digunakan dalam penyaluran nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Seperti misalnya nilai toleransi, siswa yang memiliki nilai toleransi dengan siswa lainnya dalam pembagian lembar diskusi akan melihat siswa yang lain yang belum dapat dan membagikannya. Pada metode diskusi pembagian kelompok dan pembagian media siswa dapat belajar nilai Demokrasi Pancasila yakni nilai musyawarah untuk mufakat agar terhindar dari konflik. Dari metode dan media yang digunakan guru tidak hanya nilai tersebut yang muncul namun juga nilai-nilai lainnya seperti nilai adil, nilai kesetiakawanan dan nilai lainnya. Penggunaan metode dan media yang tepat akan membantu guru dalam proses pembelajaran dan juga proses pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Keikutsertaan siswa dalam aturan metode pembelajaran yang digunakan akan berdampak positif yakni siswa berperan aktif di dalam kelas. keterlibatan dalam kebersamaan inilah yang diharapkan oleh guru mampu mendorong nilai pluralitas yang tinggi diantara siswa.

Adapun beberapa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbeda satu dengan yang lain. Berikut merupakan tabel metode pembelajaran guru di SMA se-Kecamatan Depok ;

Tabel 4
Metode Pembelajaran

No	Sekolah Menengah Atas	Metode yang Digunakan
1	SMA N 1 Depok	diskusi, bermain peran, dan presentasi
2	SMA Angkasa Adisutjipto	metode diskusi informasi, ceramah bervariasi, bermain peran dan belajar di luar ruangan.
3	SMA Gama	diskusi, studi kasus, dan ceramah
4	SMA Kolose De Britto	diskusi, dan tugas bersama
5	SMA Kolombo Sleman	diskusi, studi kasus, dan bermain peran

Media yang dilakukan guru lebih banyak berupa audio daripada media visual. Media ini dilakukan dengan alasan karena kurangnya sarana prasarana seperti LCD dan kemampuan guru dalam membuat media. Selain itu waktu dalam proses pembelajaran kurang sehingga hanya dapat menggunakan media berupa audio.



Gambar 1. Metode diskusi yang dilakukan guru di SMA Kolose De Britto.



Gambar 2. Metode ceramah interaktif yang dilakukan guru di SMA Angkasa Adisutjipto

5. Proses penilaian dalam mengembangkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila

Proses penilaian dalam mengembangkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila tidak hanya dilihat dari nilai akademik siswa namun juga nilai perilaku dari siswa saat di dalam kelas. Semua guru sependapat tentang proses penilaian yang seperti ini. Guru dalam menilai perilaku siswa dibantu dengan menggunakan lembar pengamatan perilaku siswa. Dalam menilai perilaku guru harus bersikap adil tanpa membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Guru juga harus menjauhkan diri dari pemberian cap nakal apabila siswa melakukan kesalahan yang pertama siswa lakukan. Hal inilah yang sering terjadi apabila guru dari awal telah merasa sakit hati kepada siswa. Menurut pemaparan dari data wawancara yang ada pada nilai akademik siswa, guru akan menulis nilai sesuai dengan apa adanya namun apabila nilai akademik kurang maka guru akan melihat proses yang dilalui siswa dan akan memberikan nilai tambahan kepada siswa khususnya pada nilai perilaku siswa. Selain masalah pemberian nilai secara obyektif, masalah lain yang sering muncul saat penilain perilaku siswa ialah kemampuan daya ingat guru dalam menghafal nama masing-masing siswa. Banyaknya siswa membuat guru hanya mampu menghafal nama masing-masing anak. Biasanya anak yang dihafal merupakan anak yang aktif di dalam kelas. Kemampuan mengingat ini biasanya digunakan dalam memberikan nilai di lembar pengamatan perilaku anak. Apabila masalah ini muncul maka kadang guru menggunakan solusi dengan

menanyakan nomor absen siswa dan setelah proses pembelajaran selesai baru menggantinya ke dalam lembar pengamatan perilaku.

Pada proses penilaian yang ada, bermacam cara yang dilakukan oleh guru. Dalam pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila penilaian siswa di titik beratkan pada nilai afektif daripada nilai kognitif atau akademik siswa. Guru tidak hanya melihat hasil pekerjaan siswa dalam ulangan maupun tugas, namun guru lebih sering melihat pada proses siswa dalam mengerjakan. Proses penilaian seperti juga sering mengalami hambatan. Hambatan yang ada seperti :

1. Guru kurang dapat menghafal nama setiap siswa karena banyaknya siswa yang diampu.
2. Guru lebih sering menilai siswa secara obyektif.
3. Terbatasnya pengamatan yang dilakukan guru sehingga penilaian kurang merata.

Hal-hal tersebut menyebabkan guru lebih memilih penilaian secara kognitif daripada penilaian secara afektif.

Proses penilaian dari guru-guru di SMA se-kecamatan Depok sangat beragam. Namun mereka berpendapat sama bahwa penilaian wajib diukur baik dari sisi kognitif maupun dari sisi afektif. Siswa yang kurang dalam dalam nilai kognitifnya namun memiliki sifat mau bekerja keras dan pantang menyerah maka akan mendapat tambahan nilai khusus dari guru. Nilai tambahan ini tidak berlaku pada nilai ulangan atau ujian mereka, namun berpengaruh pada nilai sikap dan perilaku mereka.

Guru yang menggunakan metode diskusi maupun debat dapat melakukan penilaian dengan melihat keaktifan dari masing-masing siswanya. Selain keaktifan, penilaian dengan melihat bagaimana siswa berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan memberikan kesempatan yang sama akan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan anak sejak dini.

Setiap guru di SMA se-kecamatan Depok memiliki pemahaman tersendiri mengenai arti dari Demokrasi Pancasila, walaupun begitu semua guru berpendapat sama bahwa penting sekali siswa dalam mempelajari Demokrasi Pancasila. Selain digunakan siswa dalam bersosialisasi dan bergaul saat ini tetapi juga digunakan siswa dalam kehidupannya kelak saat mereka dewasa.

Kunci utama yang dapat kita lihat dari Demokrasi Pancasila dilihat dari pengertian dan hasil penelitian yang dilakukan adalah kesetaraan dan kebersamaan. Apabila siswa telah memiliki kedua rasa tersebut mereka akan dapat saling menghargai antara satu dan lain, tidak saling menyakiti perasaan satu sama lain dan dapat hidup berdampingan secara rukun bersama-sama. Yang kita temui saat ini, banyak sekali siswa yang merasa lebih tinggi, lebih kaya dan lebih segalanya dari siswa-siswa lainnya. Hal inilah yang sering menyebabkan konflik diantara mereka seperti perkelahian dan tawuran siswa.

Pelaksanaan dan pengembangan nilai-nilai Demokrasi Pancasila tidak hanya dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan saja, namun dapat berkembang di semua pelajaran yang ada. Apabila nilai-nilai Demokrasi Pancasila dapat dikembangkan di sekolah niscaya bangsa ini akan lebih rukun dan damai.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKn di SMA se-Kecamatan Depok banyak yang telah sesuai dengan apa yang dituliskan di dalam Rencana Program Pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru mengakui terkadang dalam mengajar tidak sesuai dengan RPP, hal ini sering disebabkan oleh waktu yang kurang. Adanya acara di sekolah sering kali mengharuskan waktu belajar anak terganggu dan dikurangi. Saat terjadi hambatan berupa pengurangan waktu, maka guru akan melakukan pemotongan kegiatan pembelajaran dan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang.

Kesesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran sangat diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Karena RPP yang dibuat selain sebagai rencana guru namun juga sebagai pembatas guru dalam menyampaikan materi agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Dari RPP pula dapat dilihat kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai, materi dan juga proses pembelajaran yang ada.